

## Peningkatan Motivasi Sejarah dan Tradisi Lokal Melalui Studi Sejarah

Agus Susilo<sup>1)</sup>, Yohana Sartinem<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,  
Universitas PGRI Silampari

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,  
Universitas PGRI Silampari

<sup>1)</sup>agussusilo4590@gmail.com, <sup>2)</sup>y.sartinem@ymail.com

---

---

### Abstrak

Permasalahan dalam pembelajaran Sejarah saat ini semakin kompleks. Pembelajaran Sejarah dinilai membosankan bagi peserta didik apalagi dijam-jam siang hari. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi Guru Sejarah untuk mencari solusi dari permasalahan yang dihadapinya. Tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah untuk meningkatkan motivasi Sejarah dan tradisi lokal melalui studi Sejarah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskripsi yang dikombinasikan dengan pendekatan kualitatif. Dalam metode deskriptif ini, peneliti berusaha untuk menelaah hasil penelitian yang telah didapatkan selama penelitian. Sumber penelitian ini adalah berupa pengamatan secara langsung dilapangan yang ditunjang dengan wawancara terbatas dengan peserta didik. Hasil kegiatan penelitian kemudian ditulis dalam kajian ilmiah yang baik. Hasil dan pembahasan adalah sistem pembelajaran Sejarah di Sekolah, yaitu dalam pembelajaran Sejarah saat ini tentunya mengikuti perkembangan kurikulum yang berlaku saat ini. Selain itu juga disesuaikan dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Tentunya sistem pembelajaran Sejarah harus sesuai dengan tujuan nasional. Sedangkan studi Sejarah dan tradisi lokal sebagai peningkatan motivasi belajar, yaitu Guru Sejarah dapat memanfaatkan sumber Sejarah dan tradisi lokal yang berkembang di daerahnya. Kegiatan kunjungan lapangan akan menambah wawasan dan pengetahuan bagi peserta didik. Selain itu, pemanfaatan aspek digital juga membantu Guru dalam mengajar Sejarah di kelas. Simpulannya adalah menjadi Guru Sejarah harus penuh semangat dan jangan mudah putus asa. Guru Sejarah harus memanfaatkan aspek-aspek lokal yang ada disekitarnya. Selanjutnya pergunakan digitalisasi sebagai penunjang pembelajaran Sejarah di Sekolah.

**Kata Kunci:** Motivasi, Sejarah, Tradisi Lokal

### Abstrak

*Problems in learning History today are increasingly complex. History learning is considered boring for students especially during daytime hours. This is a challenge for History Teachers to find solutions to the problems they face. The purpose of writing this scientific work is to increase the motivation of History and local traditions through the study of History. The research method used is a description method combined with a qualitative approach. In this descriptive method, the researcher tries to examine the research results that have been obtained during the research. The source of this research is in the form of direct observation in the field supported by limited interviews with students. The results of research activities are then written in a good scientific study. The results and discussion are the History learning system in schools, namely in learning History at this time of course following the development of the current curriculum. In addition, it is also adapted to the development of an increasingly advanced era. Of course, the History learning system must be in accordance with national goals. While the study of History and local traditions as an increase in learning motivation, namely History Teachers can utilize History sources and local traditions that develop in their area. Field trip activities will add insight and knowledge for students. In addition, the utilization of digital aspects also helps teachers in teaching History in the classroom. The conclusion is that being a History Teacher must be enthusiastic and not easily discouraged. History teachers must utilize local aspects that are around them. Furthermore, use digitalization as a support for learning History at school.*

**Keyword:** Motivation, History, Local Traditions

---

---

©Pendidikan Sejarah FKIP UM Palembang  
DOI: <https://doi.org/10.32502/jdh.v4i1.8232>

## Pendahuluan

Pendidikan saat ini telah memasuki era globalisasi yang semakin beragam jenisnya. Maka tidak mengherankan jika saat ini berbagai informasi telah masuk dengan cepat dan diterima semua kalangan masyarakat dunia. Negara Indonesia sendiri yang terbilang sebagai negara berkembang namun nyatanya perkembangan dari globalisasi semakin disenangi oleh masyarakat Indonesia. Hampir semua kalangan menikmati kemajuan zaman tersebut dengan semangatnya terus melakukan update terhadap perkembangan zaman. Oleh sebab itu, masyarakat dunia khususnya Indonesia dikenal sebagai masyarakat atau generasi digitalisasi (Arif, Suparman, dkk, 2023). Hal ini mengacu kepada perkembangan teknologi yang banyak bermunculan dalam setiap tahunnya. Sebagai masyarakat yang hidup di era globalisasi, generasi muda bangsa Indonesia banyak mengenal hal tersebut. Bahkan dapat dikatakan digitalisasi tidak hanya merambah kepada generasi muda saja namun juga lintas usia. Hal ini berarti mayoritas masyarakat Indonesia menggunakan kemajuan zaman yang semakin maju tersebut (Susilo, Agus & Andriana Sofiarini, 2020).

Berkaitan dengan pembelajaran di Sekolah, Guru harus dengan penuh keyakinan dan semangat untuk terus memberikan hal yang terbaik bagi pembelajaran di Sekolah. Peran vital untuk peningkatan pendidikan karakter dan moral tentunya juga harus dilakukan oleh semua Guru di Sekolah (Bahtiar dkk., 2023). Guru Sejarah khususnya yang biasanya mengajar ditingkat menengah baik SMP maupun SMA ini menjadi sebuah motivasi untuk

meningkatkan kemampuan dalam mendesain pembelajaran yang menarik. Guru di Sekolah dalam menerangkan pembelajaran Sejarah harus lebih fleksibel. Hal tersebut menjadi sebuah tuntutan di era globalisasi saat ini. Pembelajaran Sejarah dinilai dapat memberikan pengalaman yang berharga bagi peserta didik di jenjang Sekolah. Apalagi peserta didik saat ini juga beragam kemampuannya dalam menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh Guru di Sekolah (Aisyah, D., dkk, 2023).

Sejarah yang diajarkan saat ini memang berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Jika dimasa-masa sebelumnya lebih dengan pembelajaran dengan studi Pustaka dengan memperbanyak bahan bacaan di beberapa Perpustakaan (Evawani, L., 2022). Namun saat ini telah berkembangnya era digitalisasi, sehingga sumber bahan bacaan dapat diperoleh dari berbagai referensi seperti di jurnal, e-book, dan lain sebagainya yang dapat diakses secara online. Disisi lain, pengenalan sumber Sejarah juga akan memperluas kemampuan belajar secara umum. Sejarah lokal yang ada di lingkungan peserta didik juga semakin dikenal oleh masyarakat umum (Daliman, 2016).

Dalam perkembangannya, belajar Sejarah lokal juga dikaitkan dengan tradisi lokal yang banyak berkembang dalam masyarakat. Belajar Sejarah dan tradisi lokal dapat menguatkan pendidikan akhlak bagi generasi penerus bangsa. Hal tersebut bagaimana peran Guru sebagai tenaga pengajar untuk mengkombinasikan pembelajaran Sejarah dengan kehidupan masyarakat yang ada di lingkungan sekitarnya. Mampukah hal tersebut dilakukan oleh Guru

Sejarah dengan beragamnya pola pemikiran dari peserta didik di Sekolah (Susilo & Sarkowi, 2018).

Desain pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dikombinasikan dengan teknologi digital akan memberikan dampak yang sangat signifikansi dalam pembelajaran (Marenden, V., Tambunan, W., & Limbong, M., 2022). Pembelajaran dengan mengembangkan proses digital dapat dikombinasikan antara data Sejarah dan tradisi lokal dengan digitalisasi yang berkembang saat ini. Pembelajaran Sejarah di Sekolah akan lebih menyenangkan dan menjadi solusi dalam mengatasi keterbatasan dalam pembelajaran Sejarah di era globalisasi (Wahyuni dkk., 2023). Maka dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pembahasan dalam karya ilmiah ini berupa peningkatan motivasi Sejarah dan tradisi lokal melalui studi Sejarah Lubuklinggau.

### **Metode Penelitian**

Penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya adalah penelitian deskriptif. Metode kualitatif adalah sebuah cara-cara yang dilaksanakan dalam kegiatan penelitian social dengan mendapatkan data deskriptif yang bersumber pada kata-kata dan gambar. Hal yang sama juga diungkapkan oleh (Moleong, L.J., 2017) yang mana bahwa data dalam penelitian kualitatif didukung oleh kata-kata dan gambar.

Hal ini menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif lebih bersumber kepada data yang tidak berkaitan dengan angka-angka. Jadi dalam penelitian kualitatif lebih menjelaskan kepada kegiatan yang dilaksanakan secara langsung. Data penelitian yang didapatkan oleh peneliti berdasarkan kenyataan

lapangan dan kemudian dikombinasikan dengan sumber referensi yang didapatkan dari kajian teori-teori lainnya (Abdussamad, Zuchri, 2021).

Terkait sumber data penelitian yang didapatkan peneliti ini berasal dari hasil wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti (Arikunto, Suharsimi, 2019). Sistem wawancara ini dilakukan oleh peneliti dengan komunitas Sejarah dan budaya yang juga seorang pelajar dan mahasiswa. Jumlah yang diwawancarai tersebut berjumlah 3 orang. Hasil wawancara menjadi acuan dalam penyelesaian penelitian yang dilaksanakan peneliti. Untuk mendapatkan hasil peningkatan motivasi Sejarah dan tradisi lokal, peneliti menyebarkan angket kepada 5 anggota komunitas Sejarah dan budaya lokal tersebut. Hasil angket akan digunakan untuk mengukur Tingkat motivasi kemampuannya dalam menelaah Sejarah dan tradisi lokal.

### **Hasil dan Pembahasan Sistem Pembelajaran Sejarah di Sekolah**

Pembelajaran Sejarah pada jenjang Sekolah saat ini terus berkembang menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Hal ini juga dipengaruhi oleh perkembangan kurikulum yang berlaku dalam setiap masanya (Abrar, A., 2017). Maka tidak mengherankan jika kemampuan dalam pembelajaran Sejarah yang dikembangkan oleh Guru dari tahun ke tahun harus ditingkatkan. Hal ini menyangkut keberadaan Sejarah yang menjadi prioritas dalam pengembangan pendidikan karakter di Sekolah. Sebenarnya pembelajaran Sejarah sangat unik sekali, karena tidak hanya mempelajari tentang masa lalu (Sirnayatin, Titin Ariska,

2017). Belajar Sejarah juga dikaitkan dalam kehidupan dimasa lalu, masa kini dan dimasa yang akan datang. Peran yang sangat vital disini sangat diperlukan kemampuan Guru Sejarah yang hebat dalam mengajar Sejarah. Sistem pembelajaran Sejarah di Sekolah dimasa sebelumnya tentunya berbeda sekali dengan dimasa kini dan masa-masa selanjutnya (Bustam, 2022).

Memang jika melihat sistem pembelajaran Sejarah sebelumnya yang kebanyakan dikenal dengan sistem penghafal adalah solusi yang sifatnya sementara. Tentunya pola pikir masyarakat yang ada saat ini berbeda dimasa lalu (Saputro, Riki Andi, 2022). Apalagi tren kemajuan zaman yang semakin beragam dengan akses digitalisasinya harus menjadi cerminan bagi Guru-Guru Sejarah untuk meningkatkan semangat dan kemampuan dalam mengembangkan literasi digitalnya. Dapat dikatakan memang saat ini perkembangan pendidikan nasional terus meningkat seiring berkembangnya kurikulum yang berlaku untuk saat ini. Namun hal tersebut harusnya menjadi motivasi bagi Guru Sejarah untuk tetap semangat untuk mengembangkan kemampuannya (Mulia, A., & Wakhinuddin, W., 2021).

Apalagi tujuan pendidikan nasional tidak hanya sebatas mencerdaskan kehidupan bangsa saja, akan tetapi juga membuat peserta didik memiliki karakteristik yang kuat. Maksud dari karakteristik yang kuat tersebut, peserta didik harus berkarakter dari segi kemampuan dan perilakunya. Kemampuan dalam mengembangkan pendidikan karakter saat ini banyak diterapkan di Sekolah (Arum, Lingga Sekar, dkk, 2023). Pendidikan karakter dapat diterapkan di Sekolah melalui berbagai cara,

seperti pembuatan aturan atau peraturan Sekolah yang harus ditaati oleh pihak warga Sekolah baik Kepala Sekolah, Guru, dan peserta didik. Aturan-aturan tersebut umumnya sudah tertulis dengan jelas dibagian depan Sekolah (Mazid dkk., 2020).

Hal ini supaya warga Sekolah nyaman saat berada dilingkungan Sekolah dan tidak merasa takut saat berinteraksi di Sekolah. Selanjutnya bahwa dengan adanya aturan yang baik akan berdampak pada tingkat semangat dari peserta didik untuk terus semangat dalam menerima materi pelajaran di Sekolah (Wahid, Abdul, 2018). Lingkungan Sekolah yang bersih, nyaman, tidak adanya tindak kekerasan, dan rasa saling menghormati dan menghargai akan berdampak pada semangat dari peserta didik untuk lebih berprestasi. Tentunya hal tersebut juga harus didukung dengan lingkungan belajar peserta didik di rumah dan masyarakat umum. Keluarga adalah tempat dimana peserta didik belajar kebaikan yang disupport bersama kedua orang tuanya. Anak-anak Sekolah biasanya berasal dari keluarga yang beragam jenisnya. Baik ada yang berasal dari kalangan pedagang, wiraswasta, pegawai negeri sipil, maupun kalangan keluarga dengan aktivitas lainnya. Makanya dalam Sekolah seorang anak akan selalu berbeda-beda penampilannya dan cara belajarnya.

Bagi anak yang berada dalam kehidupan yang mapan tentunya kebutuhan akan belajar tidak akan kekurangan. Namun bagi anak yang kehidupannya serba kekurangan akan kesulitan bahkan harus berusaha dalam mengembangkan pendidikan yang ditempuhnya untuk mencukupi kebutuhan anak-anaknya. Meskipun demikian, peran orang tua selaku

pemberi pendidikan karakter atau pembentuk kepribadian anak-anaknya. Orang tua harus tetap berkontribusi dalam mendidik anaknya dengan sabar memberikan pendidikan karakter. Bahkan seorang anak pada jenjang Sekolah juga harus tetap diawasi dan jangan sembarangan untuk dibiarkan begitu saja. Hal ini dikarenakan era globalisasi yang semakin kencang sekali.

Selain pendidikan karakter yang berasal dari Sekolah dan lingkungan keluarga, pendidikan karakter juga harus dikembangkan dilingkungan masyarakat luas. Lingkungan masyarakat umum ini sangat berpengaruh sekali dalam perkembangan anak. Lingkungan yang baik akan berdampak pada pola pikir anak. Bahkan mereka akan selalu termotivasi untuk terus belajar dan melangkah untuk mengembangkan bakat-bakatnya (Wina Mustikaati, dkk, 2023).

Sehingga kedepannya akan dihasilkan generasi muda emas yang lebih baik dengan berwawasan pada kearifan lokal. Namun apabila lingkungan yang buruk akan berdampak buruk pula pada perkembangan pola pikir. Apalagi pengaruh globalisasi yang semakin tajam tentunya peran Sekolah, orang tua dan masyarakat luas harus paham dan saling dukung mendukung satu dengan yang lainnya (Wardhani, 2016). Ketiga elemen penting, yaitu keluarga, Sekolah, dan masyarakat umum harus saling support dalam mengembangkan pendidikan karakter anak. Harus bersama-sama menghindari dampak buruk yang akan muncul dan merasuki anak-anak muda calon generasi emas bangsa Indonesia dimasa depan. Terlebih sebagai Guru Sejarah juga harus

terlibat didalamnya dengan sistem pembelajaran yang baru dan sesuai dengan perkembangan kurikulum yang berlaku saat ini.

Sistem pendidikan di Sekolah yang harus dikembangkan oleh para Guru Sejarah memang terbilang menantang. Guru Sejarah harus belajar lagi dengan berbagai pelatihan agar dapat meningkatkan kemampuannya untuk mendesain sebuah pembelajaran yang menarik. Namun hal tersebut memang harus dilakukan dan tidak menyurutkan Guru Sejarah untuk berputus asa. Pembelajaran Sejarah yang didesain dengan digitalisasi tentunya sangat menarik. Peserta didik tidak hanya sekedar mendengarkan pelajaran Sejarah saja, tetapi juga belajar menemukan makna yang terkandung didalamnya (Asih Triana, 2018).

Dalam artian, Guru Sejarah mengajar peserta didik untuk berpikir dan membuka wawasannya terkait sebuah persoalan Sejarah yang terjadi. Penekanan pada pelajaran Sejarah tidak sebatas hanya membaca buku dan menghafal saja tetapi lebih kepada pemahaman materi yang lebih luas. Imbasnya peserta didik akan semakin tertantang dan semangat dalam belajar Sejarah.

Apalagi saat ini sistem pembelajaran lebih kepada peningkatan semangat belajar peserta didik. Guru diproyeksikan hanya sebagai fasilitator yang mana peserta didik akan menjadi roda dalam dunia pendidikan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan. Peserta didik tidak hanya mendengarkan materi pelajaran saja, namun lebih kepada pemahaman materi pelajaran dengan memecahkan permasalahan. Para peserta didik akan melakukan diskusi ilmiah yang kemudian mencari jalan keluar terhadap permasalahan yang

ditemukan dalam suatu pelajaran. Hasilnya tersebut nantinya akan dipresentasikan didalam kelas yang akan mendapatkan tanggapan dari peserta didik lainnya dan juga Guru. Peserta didik dalam kelompok akan mendapatkan ilmu dan pengalaman yang luar biasa. Hal tersebut akan membuatnya menjadi lebih semangat dalam belajar. Pelajaran Sejarah yang sebelumnya hanya sebatas penulis atau menyalin materi saja namun saat ini dapat dikombinasikan dalam pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Sistem pembelajaran Sejarah yang diharapkan akan tercapai dengan sebaik-baiknya dan meningkatkan kemampuan pembelajar Sejarah.

### **Studi Sejarah dan Tradisi Lokal Sebagai Peningkatan Motivasi Belajar**

Semangat belajar memang harus muncul dari dalam peserta didik. Namun terkadang problem yang ada seringkali menjadi hal yang harus diselesaikan dengan serius. Era digitalisasi yang sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan zaman kebanyakan telah berdampak pada peserta didik di Sekolah. Beberapa anak didik di Sekolah seringkali tidak mengenal pahlawan bangsa Indonesia yang telah membawa kemerdekaan yang hakiki sampai saat ini (Rizani, D. A., dkk, 2018).

Belum lagi tokoh-tokoh adat yang berusaha membangun kearifan lokal didaerahnya. Umumnya anak-anak lebih nyaman menggunakan teknologi yang berkembang saat ini. Jika teknologi terus menerus digunakan untuk kesenangan semata, maka imbasnya akan berdampak kurang baik bagi perkembangan anak dimasa depan. Padahal seorang anak

muda adalah harapan orang tuanya, terlebih harapan bangsa dan negara Indonesia. Generasi emas bangsa Indonesia memang harus terus diarahkan dan dididik dengan baik. Oleh karena kemajuan zaman tidak semuanya diambil kebermanfaatannya.

Hal-hal yang sifatnya kurang baik memang harus dihindari. Berkaitan dengan pembelajaran Sejarah, seorang Guru yang inovatif dan kreatif memang dapat mengkombinasikan materi pelajaran dengan digitalisasi (Bungsu, S. H. , & Jusilin, H., 2021). Hasil dari kombinasi pembelajaran tersebut nantinya akan menghasilkan media pembelajaran Sejarah yang bersifat digital. Artinya pembelajaran Sejarah akan lebih hidup dan menyenangkan. Apalagi saat ini hampir setiap daerah memiliki keunikan tersendiri, seperti keberadaan Sejarah dan tradisi lokal masyarakat yang tidak bisa dianggap remeh. Jadi belajar Sejarah juga akan berdampak pada kemajuan pola pikir masyarakat dimasa yang akan datang. Disisi lain, bangsa Indonesia sendiri juga memiliki beragam kearifan lokal yang banyak dari tradisi lokal. Kekayaan budaya yang hakiki tersebut akan menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berbeda dengan bangsa lainnya. Kekayaan tidak hanya sebatas sumber daya alam saja, namun juga Sejarah dan tradisi lokal yang menjadi prioritas bangsa Indonesia dimasa yang akan datang (Susilo, Agus, 2021).

Sejarah lokal dan tradisi lokal adalah kekayaan yang hakiki dan harus dilestarikan keberadaannya. Generasi muda harus mengetahui dan bahkan harus mempelajarinya. Memang beberapa dikembangkan oleh tokoh adat, tokoh Sejarawan dan bahkan peneliti yang menghasilkan

sebuah karya-karya fenomenal. Maka Guru Sejarah juga dapat mengenalkan dan membelajarkan Sejarah dan tradisi lokal di kelas. Nantinya peserta didik akan paham dan mengetahui bahwa Sejarah dan tradisi lokal memang benar adanya sebagai pengingat kebesaran bangsa Indonesia yang berbudaya dimasa lalu (Kaizen, Gading, 2023).

Apalagi generasi terdidik di Sekolah sangat penting sekali belajar Sejarah dan tradisi lokal terlebih yang berada dilingkungan sekitarnya. Hal yang seharusnya dihindari seperti Sejarah dan tradisi lokal berhenti pemahamannya hanya kepada kaum tua atau orang-orang yang sudah tua saja (Firdaus, 2017). Hal ini tentunya harus diwariskan kepada generasi bangsa Indonesia khususnya kaum muda untuk belajar dan melestarikan keberadaan dari kearifan lokal tersebut. Bangsa yang besar adalah bangsa yang menjunjung tinggi perjuangan pahlawannya dan sebagai generasi penerus bangsa memang harus melestarikan keberadaan Sejarah dan tradisi lokal yang kaya akan keindahannya.

Dalam dunia pendidikan khususnya di Sekolah menengah, Guru Sejarah dapat melakukan berbagai kegiatan dalam mengenalkan kepada generasi muda terdidik. Jika memiliki waktu yang banyak dan bisa dialokasikan waktu untuk belajar diluar kelas, pembelajaran Sejarah untuk mengenal Sejarah dan tradisi lokal yaitu dengan kunjungan lapangan disektor-sektor yang menjadi target untuk menunjang pemahaman peserta didik (Nuryanti, N., Slamet, S., & Zusrotin, Z, 2018). Guru Sejarah dapat mengajak peserta didik kesektor-sektor Sejarah yang terdekat yang kemudian mereka akan

berinteraksi secara langsung dengan peninggalan Sejarah dan bertemu dengan tokoh-tokoh pejuang atau generasi penerusnya yang masih bisa diwawancarai (Hidayat, Adi & Abdul Gafur, 2015).

Selain itu terkait tradisi lokal yang biasa masih dilestarikan oleh masyarakat setempat juga dapat menjadi kajian-kajian ilmiah dalam dunia pendidikan. Anak-anak muda yang terdidik yang sebelumnya hanya asyik bermain Smartphone namun seiring berjalannya waktu para peserta didik akan mengetahui tentang aktivitas masyarakat dalam melestarikan tradisi lokal (Glenn C. Sutter, Leah O'Malley, Tobias Sperlich, 2023). Dalam diri peserta didik yang sebelumnya hanya acuh tak acuh akan terbentuk rasa ingin tahu yang besar apa makna dari tradisi lokal. Bisa jadi Sejarah dan tradisi lokal yang berkembang dalam masyarakat apa manfaatnya bagi kehidupan masyarakat dimasa kini dan masa yang akan datang. Perasaan ingin tahu yang positif tersebut sangat bagus sekali sehingga peserta didik memiliki kemampuan dalam mencari suatu permasalahan dan bagaimana menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapinya.

Bisa jadi selain kunjungan lapangan bersama dengan Guru Sejarah, peserta didik juga dapat berkunjung secara mandiri dengan kelompoknya ke tempat-tempat bersejarah dan masyarakat yang masih melestarikan tradisi lokal. Nantinya peserta didik akan banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman yang berharga karena mereka tidak hanya sekedar mendengarkan pelajaran dari Guru, namun lebih kepada pertemuan langsung dilapangan dengan para pelaku Sejarah dan pelestari tradisi lokal.

Imbasnya para peserta didik akan semakin menyukai pelajaran Sejarah. Kedepan mereka juga akan semakin menghargai keberadaan Sejarah dan tradisi lokal bangsa Indonesia umumnya dan khususnya dalam aspek lokal.

Dalam meningkatkan pembelajaran Sejarah, Guru Sejarah selain melakukan studi Sejarah keluar dengan berkunjung ke lapangan, Guru Sejarah juga dapat mengenalkan Sejarah dan tradisi daerah lain dengan memanfaatkan sumber digitalisasi Sejarah (Marenden, V., Tambunan, W., & Limbong, M., 2022). Hal ini seperti melalui kegiatan menonton bersama di youtube yang telah dikemas dalam video pembelajaran. Bahkan di era digitalisasi saat ini, Guru Sejarah dengan inovasinya juga dapat mengembangkan sumber belajar dengan proses digital. Guru Sejarah dapat membuat media pembelajaran yang terbaik sehingga disenangi oleh peserta didik. Peserta didik dapat mengakses terkait digitalisasi Sejarah baik di Sekolah maupun di rumahnya masing-masing (Sugiyanto, Yeremia Angga & Firman Kurniawan, 2021).

Pemanfaatan media belajar Sejarah demikian umumnya dapat dilihat dari media Sejarah yang dikembangkan dengan bantuan website. Jadi peserta didik tidak akan mengalami keterbatasan ruang dalam belajar Sejarah. Hal ini dikarenakan mereka dapat dengan mudah mengakses materi-materi Sejarah kapan dan dimanapun berada. Dalam kelas sendiri Guru Sejarah dapat mengkombinasikan pelajaran Sejarah dengan model-model inovatif yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini. Hasilnya akan membuat peserta didik lebih nyaman belajar Sejarah dan kemampuan belajarnya juga semakin meningkat.

Pembelajara Sejarah yang menyenangkan adalah harapan seluruh peserta didik dan juga Guru Sejarah itu sendiri.

### **Simpulan**

Pembelajaran Sejarah yang berkembang saat ini memang harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Era digitalisasi memang semakin kompleks yang mana menawarkan kemajuan teknologi yang serba canggih. Bahkan sebagai seorang Guru Sejarah pun kemampuan dalam mengajarnya tidak hanya sebatas mengajar saja akan tetapi juga kemampuannya menyajikan materi-materi pelajaran yang inovatif dan berbobot. Pelajaran Sejarah yang hanya sebatas membaca buku referensi saat ini juga masih bisa diandalkan, namun harus dikembangkan dengan alternatif lainnya.

Guru Sejarah harus terbuka dengan kemajuan zaman yang semakin beragam ini. Dapat dikatakan saat ini peran Guru Sejarah harus mampu mempergunakan sumber belajar Sejarah dengan baik. Kemampuan mendesain pelajaran Sejarah menjadi menarik tentunya sangat diperlukan. Apalagi peserta didik yang diajarkannya tentunya memiliki peluang mencari referensi yang dibutuhkan dalam sistem pembelajaran.

Kemampuan Guru Sejarah dalam mengembangkan media pembelajaran sangat dibutuhkan sekali. Hal ini menyangkut peningkatan kemampuan belajar Sejarah yang dari tahun ketahun mengalami kemajuan yang sangat signifikansi. Belajar Sejarah tidak hanya sebatas menghafal saja, akan tetapi juga berusaha untuk mengambil intisari dari pelajaran

yang didapatkan tersebut. Guru Sejarah dapat memanfaatkan sumber belajar Sejarah yang ada dalam lingkungan daerah asal Sekolah dengan berkunjung bersama peserta didik. Hal ini dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga bagi peserta didik di Sekolah.

Selain itu, Guru Sejarah juga dapat menggunakan media pembelajaran atau kombinasi dengan model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan belajar Sejarah peserta didik. Hal terpenting dalam mengajar tentunya seorang Guru Sejarah harus tetap semangat dalam mengajar dan begitu juga peserta didik yang akan menjadi bagian terpenting kemajuan bangsa Indonesia dimasa yang akan datang. Berbagai inovasi yang dihasilkan dalam ruang pendidikan di Sekolah dapat berdampak kepada pembangunan bangsa Indonesia yang besar, maju dan Makmur dimasa yang akan datang.

#### Daftar Pustaka

- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Abrar, A. (2017). Pembelajaran Sejarah dan Teacherpreneur. *Jurnal Pembelajaran Sejarah*, 4(2), 1-12. <https://doi.org/10.21009/JPS.042.0>
- Aisyah, D., dkk. (2023). Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik Secara Sosial. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 4(2), 812-817.
- Arif, Suparman, dkk. (2023). Media Pembelajaran Digital sebagai Sumber Belajar Mahasiswa Pendidikan Sejarah. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 435-446. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4685>
- Arikunto, Suharsimi. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arum, Lingga Sekar, dkk. (2023). Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030. *Accounting Student Research Journal (ASRJ)*, 2(1), 59-72. <https://doi.org/10.62108/asrj.v2i1.5812>
- Asih Triana. (2018). Perkembangan Tingkat Kognitif Peserta Didik di Kota Metro. *Didaktika Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 2(1), 9-17. <https://doi.org/10.32502/dikbio.v2i1.909>
- Bahtiar, A., Nuryani, N., Mahsusi, M., & Huda, S. (2023). Peningkatan Mutu Guru Melalui Pendampingan Penulisan dan Publikasi Jurnal Untuk Guru-Guru MAN. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(1), 700. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i1.12615>
- Bungsu, S. H. ., & Jusilin, H. (2021). Cultural Value In The Making Of Brunei Ethnic Traditional Cake In Sabah. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 326-333. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1579>
- Bustam. (2022). Museum: Sumber Belajar Dan Pariwisata Sejarah Budaya. *Social Landscape Journal*, 3(2), 1-8. <https://doi.org/10.56680/slj.v3i2.33838>
- Daliman. (2016). *Manusia & Sejarah*. Ombak: Yogyakarta.

- Evawani, L. (2022). Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar di Madrasah. *Jurnal Literasiologi*, 8(1), 136–143. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v8i1.350>
- Firdaus, D. W. (2017). Pemaparan Nilai-Nilai Historis dan Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Adat Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 4(2), 129. <https://doi.org/10.25157/ja.v4i2.906>
- Glenn C. Sutter, Leah O'Malley, Tobias Sperlich. (2023). Rural Community Engagement for Heritage Conservation and Adaptive Renewal. *The University of Alabama*, 15(2), 1–11. <https://doi.org/DOI:10.54656/jces.v15i2.497>
- Hidayat, Adi & Abdul Gafur. (2015). Pengelolaan dan Pemanfaatan Sumber Belajar di Sekolah Tinggi Pariwisata Ampta Yogyakarta. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.21831/tp.v2i1.5200>
- Kaizen, Gading, dkk. (2023). Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Generasi Muda Melalui Kearifan Lokal Budaya Melayu di Kota Medan. *PUTERI HIJAU: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH*, 8(2), 194–198. <https://doi.org/10.24114/ph.v8i2.47941>
- Marenden, V., Tambunan, W., & Limbong, M. (2022). Analisis Pengembangan Sumber Belajar Digital Media Video Untuk Meningkatkan Mutu SDM Guru Melalui Pemanfaatan Teknologi Pada Pembelajaran Tatap Muka di Era New Normal. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 66–79. <https://doi.org/10.33541/jmp.v10i2.3270>
- Mazid, S., Prasetyo, D., & Farikah, F. (2020). Nilai Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 192–207. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.34099>
- Moleong, L.J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulia, A., & Wakhinuddin, W. (2021). Kontribusi Sumber Belajar dan Internal Locus of Control Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Produk Kreatif Dan Kewirausahaan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 8–16. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i1.31788>
- Nuryanti, N., Slamet, S., & Zusrotin, Z. (2018). Museum Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Studi Situs Pada Museum Jawa Tengah Ranggawarsito Semarang. *Pawiyatan*, 25(2), 91–99. <https://ejournal.ivet.ac.id/index.php/pawiyatan/article/view/737>
- Rizani, D. A., dkk. (2018). Analisis Karakteristik Peserta Didik Ditinjau Dari Perkembangan Motivasi Belajar Dan Sosial Emosional. 3, 47–51. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/semnasppg/article/view/1701>
- Saputro, Riki Andi. (2022). Peran Pembelajaran Sejarah Dalam Mempersiapkan Generasi Emas Melalui Penanaman Nilai Karakter Nasionalisme. *Social*,

- Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 5(3), 141-150. <https://doi.org/10.20961/she.s.v5i3.59309>
- Sirnayatin, Titin Ariska. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3), 312-321. <http://dx.doi.org/10.30998/sap.v1i3.1171>
- Sugiyanto, Yeremia Angga & Firman Kurniawan. (2021). The Dynamics Transformation Of Living Media Consumption In The Digital Era (Shifting Preferences Study From Mediated Media Editors To Unmediated Media Editors And To Mediated Media Editors). *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 201-211. <https://doi.org/10.35326/medialog.v4i1.1032>
- Susilo, A., & Sarkowi, S. (2018). Peran Guru Sejarah Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.17509/historia.v2i1.11206>
- Susilo, Agus. (2021). Studi Sejarah Perkembangan Masyarakat Tradisional Batu Urip Lubuklinggau di Era Modern. *Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makasar*, 8(3), 253-262. <https://doi.org/10.26858/jp.v8i3.25432>
- Susilo, Agus & Andriana Sofiarini. (2020). Pembelajaran Sejarah Online Mahasiswa STKIP PGRI Lubuklinggau Di Masa Pandemi Covid 19. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 3(1), 24-32. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v3i1.1303>
- Wahid, Abdul. (2018). Pentingnya Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar. *ISTIQRA'*, 5(2), 1-11.
- Wahyuni, S., Safitri, N., Hutagalung, W. D., Sunatra, P., & Sinurat, D. K. (2023). Tradisi Upacara Adat Pernikahan Suku Karo Di Kabupaten Karo. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 205-210. <https://doi.org/10.24114/ph.v8i2.47936>
- Wardhani, N. W. (2016). Pembelajaran Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Penguat Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Informal. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 56-66. <https://doi.org/10.17509/jpp.v13i1.3504>
- Wina Mustikaati, dkk. (2023). Pentingnya Memahami Perkembangan Peserta Didik bagi Guru dan Calon Guru Sekolah Dasar. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(2), 125-130. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v6i2.15540>